

## KENAKALAN ANAK DALAM FENOMENA BALAPAN LIAR DI KOTA SINGARAJA DALAM KAJIAN KRIMINOLOGI

Oleh :

**Ni Putu Rai Yuliantini, S.H., M.H.**  
**Program Studi Ilmu Hukum**  
**Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

### **ABSTRACT**

*Factors that cause children to run wild races in Singaraja City, among others: causes that are included in internal factors are hobby factors. The factors that are included in external factors are environmental factors, betting factors, technological factors, and family factors. The four factors above are "external factors" originating from outside the actors that cause children to run wild races. In terms of outer, norms and rules in society are important factors to examine the problems of wild racing. The number of wild race actions carried out by children who are not old enough or can be said to be teenagers, can give us the assumption that moral values and adherence to positive laws regarding the prevailing traffic in society have begun to diminish. So it can be said that children who engage in wild races do not have a strong external defense to protect and limit children from attacks and pressure from outside the child to commit an offense.*

**Keywords:** *juvenile delinquency, criminology, singaraja*

### **Abstrak**

Faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja, antara lain : faktor penyebab yang termasuk ke dalam faktor internal adalah faktor hobi. Faktor penyebab yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah faktor lingkungan, faktor taruhan, faktor teknologi, dan faktor keluarga. Keempat faktor di atas merupakan "faktor eksternal" yang berasal dari luar diri pelaku yang menyebabkan anak melakukan balapan liar. Dari segi *outer*, norma dan aturan dalam masyarakat menjadi faktor penting untuk mengkaji permasalahan balapan liar. Banyaknya aksi balapan liar yang dilakukan oleh anak yang belum cukup umur atau bisa dikatakan remaja, dapat memberikan kita asumsi bahwa nilai-nilai moral dan ketaatan terhadap hukum positif tentang lalu lintas yang berlaku dalam masyarakat sudah mulai berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang melakukan balapan liar tidak memiliki pertahanan yang kuat secara eksternal untuk melindungi dan membatasi anak dari serangan dan tekanan dari luar diri anak untuk melakukan suatu pelanggaran.

**Kata kunci :** *kenakalan anak, kriminologi, singaraja*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Salah satu hasil dari kemajuan teknologi yang telah diciptakan adalah adanya kendaraan bermotor yang dapat membawa manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan jarak yang relatif jauh tanpa harus berjalan kaki untuk mencapai tempat tersebut. Kepemilikan kendaraan bermotor menjadi suatu kebutuhan dari sebagian besar orang sebagai sarana transportasi yang tentunya berguna untuk menunjang mobilitas dan aktifitas seseorang. Menurut Arif Budiarto dan Mahmudah bahwa transportasi adalah pergerakan manusia, barang dan informasi dari suatu tempat ke tempat lain dengan nyaman, aman, murah, cepat dan sesuai dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>1</sup> Robert Preddle juga menyatakan bahwa *transport system are the life blood of cities, providing mobility and access that critical to most activities. But many transport system are beginning to threaten the*

*very live ability of the cities they serve.*<sup>2</sup>

Kendaraan bermotor yang sering dikendarai oleh sebagian besar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu sarana transportasi adalah sepeda motor. Pengertian sepeda motor dapat dilihat dari beberapa sumber. Jika didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sepeda motor diartikan sebagai sepeda besar yang dijalankan dengan motor. Selanjutnya dalam ketentuan Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dinyatakan bahwa: “Sepeda motor adalah kendaraan bermotor beroda dua dengan atau tanpa rumah-rumah dan dengan atau tanpa kereta samping atau kendaraan bermotor beroda tiga tanpa rumah-rumah”.

Pengguna sepeda motor dalam mengemudikan atau menggunakan kendaraan bermotor di jalan raya tentunya harus dilengkapi dengan segala surat-surat dan syarat-syarat teknis yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup>Arif Budiarto dan Mahmudah, 2007, *Rekayasa Lalu Lintas*, UNS Press, Surakarta, h. 1.

---

<sup>2</sup>Robert Preddle, 2002, *Bus System For The Future, Achieving Sustainable Transport Worldwide*, International Energy Agency, Paris, h. 19.

persyaratan dalam berlalu lintas di jalan raya. Adapun persyaratannya seperti : pengguna motor harus membawa Surat Ijin Mengemudi (SIM), harus membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), harus mempergunakan alat pengaman kepala atau helm dan persyaratan-persyaratan teknis lain.

segala kemanfaatan dari suatu hal yang berkembang pesat pasti selalu berdampingan dengan hal-hal yang negatif. Salah satu dampak negatif yang dapat ditimbulkan dengan adanya sepeda motor adalah banyaknya anak yang menyalahgunakan penggunaan sepeda motor tersebut untuk keperluan balapan liar di jalan raya. Balapan liar ini nantinya dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun keselamatan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan sepeda motor sebagai sarana untuk balapan, dikatakan sebagai sisi negatif dari perkembangan teknologi. Apalagi salah satu sasaran yang sangat rentan dari adanya balapan motor liar ini adalah anak terutama anak yang baru menginjak usia remaja.

Balapan liar yang banyak terjadi di daerah Singaraja merupakan salah satu alternatif bagi anak-anak remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai suatu pencitraan diri. Biasanya para pembalap liar ini membentuk suatu kelompok (komunitas) sebagai wadah mereka mengaktualisasikan diri dan sering menamakan kelompok mereka dengan sebutan geng motor. Padahal menurut fakta yang ada, geng motor bukan merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Balapan liar ini, menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat. Karena resiko yang dihadapi sangat besar, mulai dari berurusan dengan polisi, kecelakaan yang mengakibatkan cacat hingga kematian.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu penulis merumusan masalah adalah sebagai berikut Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja.

### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan tentang sesuatu hal di daerah tertentu dan pada saat tertentu.<sup>3</sup> Artinya disini adalah menggambarkan secara rinci dan mengkaji secara kritis fakta hukum yang terkait dengan kenakalan anak dalam melakukan balapan liar di Kota Singaraja.

## B. HASIL DAN

### PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Kriminologi

Istilah kriminologi untuk pertama kali digunakan oleh seorang ahli antropologi Perancis yang bernama P. Topinard (1830-1911). Secara umum, istilah kriminologi identik dengan perilaku yang dikategorikan sebagai suatu

kejahatan. Kejahatan dimaksudkan disini adalah suatu tindakan yang dilakukan orang-orang dan atau instansi yang dilarang oleh suatu undang-undang. Pemahaman tersebut diatas tentunya tidak bisa disalahkan dalam memandang kriminologi yang merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari suatu kejahatan.<sup>4</sup>

Melihat kajian kriminologi yang interdisipliner, membuat para ahli hukum memberikan definisi mengenai kriminologi dalam berbagai versi sesuai dengan sudut pandang atau perspektif mereka masing-masing. Di bawah ini penulis mengutip pendapat beberapa ahli mengenai pengertian / definisi dari kriminologi.

##### a. W.A. Bonger

W.A. Bonger mendefinisikan kriminologi sebagai ilmu yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (kriminologi teoritis atau kriminologi murni). Kriminologi teoritis adalah ilmu pengetahuan yang berdasarkan pengalaman, yang seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang sejenis,

<sup>3</sup>Bambang Waluyo, 2008, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, h. 8.

<sup>4</sup>Lamber Missa, 2010, *Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*, (tesis), Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, h. 48.

memperhatikan gejala-gejala dan mencoba menyelidiki sebab-sebab dari gejala tersebut dengan cara-cara yang ada padanya. Menyelidiki sebab-sebab dari gejala-gejala kejahatan-kejahatan itu dinamakan etiologi. Di luar kriminologi murni atau kriminologi teoritis tersebut, terdapat kriminologi praktis atau terapan.<sup>5</sup>

b. W.E. Noach

W.E. Noach membagi pengertian kriminologi atas dua kategori, yakni kriminologi dalam arti luas dan kriminologi dalam arti sempit. Kriminologi dalam arti luas mencakup kriminologi dalam arti sempit dan kriminalistik. Dalam arti sempit, kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk penjelmaan, sebab-sebab dan akibat-akibat dari kriminalitas (kejahatan dan perbuatan-perbuatan buruk). Sedangkan kriminalistik merupakan ilmu yang mempelajari kejahatan sebagai masalah teknik, sebagai alat untuk mengadakan pengejaran atau penyelidikan perkara kejahatan secara teknis dengan menggunakan ilmu-ilmu alam kimia dan lain-lain seperti ilmu kedokteran kehakiman (ilmu kedokteran / forensik), ilmu alam kehakiman antara lain ilmu sidik jari (daktiloskopi) dan ilmu kimia kehakiman antara lain ilmu tentang

keracunan (ilmu toksikologi). Masih menurut Noach, kriminologi dalam arti sempit tidak mencakup kriminalistik, sehingga hanya menunjuk pada ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk, sebab-sebab dan akibat-akibat dari kejahatan.<sup>6</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan

### Anak

Adapun macam dan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain :

#### 1. Kenakalan biasa

adalah suatu bentuk kenakalan anak yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan lain sebagainya;

#### 2. Kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal

adalah suatu bentuk kenakalan anak yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang

<sup>5</sup>W.A. Bonger, 1995, *Pengantar Tentang Kriminologi* terjemahan R.A. Koesnoen, Penerbit PT. Pembangunan Jakarta, h. 7.

<sup>6</sup> Indah Sri Utari, 2012, *Aliran dan Teori dalam Kriminologi*, Thafa Media, Yogyakarta., h.2-3.

meliputi : mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mengedarkan film porno, dan lain sebagainya;

### 3. Kenakalan khusus

Adalah kenakalan anak yang diatur dalam Undang-Undang Pidana khusus, seperti kejahatan narkoba, psikotropika, pencucian uang (*Money Laundering*), kejahatan di internet (*Cyber Crime*), kejahatan terhadap HAM dan sebagainya.<sup>7</sup>

Menurut Kartini Kartono, wujud perilaku *delinkuen* ini meliputi :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain;
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang

mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak diterkendali serta kesukaan menteror lingkungan;

3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa;
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila;
5. Kriminalitas anak, remaja dan *adolesens* antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak

---

<sup>7</sup>Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja : Penyebab & Solusinya*, available at : [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/microsoft%20word%20%20kenakalan%20remaja\\_penyebab%20dan%20solusi\\_.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/microsoft%20word%20%20kenakalan%20remaja_penyebab%20dan%20solusi_.pdf), accessed 11 Desember 2013.

- kekerasan dan pelanggaran lainnya;
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas yang sangat mengganggu lingkungan;
  7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain;
  8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan;
  9. Tindak-tindak immorialis seksual secara terang-terangan, tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya;
  10. Homoseksual, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik;
  11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas;
  12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
  13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja;
  14. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya;
  15. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit

tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meninges serta post-encephalitis, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan, tidak mampu melakukan kontrol diri;

16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.<sup>8</sup>

### 3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Anak

Untuk lebih mengenal/memperjelas mengenai kajian tentang kenakalan anak, seperti yang sudah diuraikan diatas, maka kita perlu mengetahui mengenai faktor-faktor penyebab anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan (kenakalan anak). Dengan kata lain, kita harus mengetahui motivasi atau

pendorong si anak melakukan suatu kenakalan. Motivasi merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak untuk melakukan suatu perbuatan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>9</sup>

Penyebab kenakalan anak itu sangatlah kompleks. Semua pihak ikut berkontribusi / berperan terhadap munculnya kenakalan anak, baik secara aktif maupun secara pasif. Menurut Hassan Syamsi Basya, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kenakalan anak sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil.<sup>10</sup>

Secara garis besar, ada beberapa faktor penyebab yang paling mempengaruhi timbulnya kenakalan atau kejahatan anak, yaitu: faktor lingkungan, faktor ekonomi /

<sup>8</sup> Kartini Kartono, 2011, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta., h.21-23.

<sup>9</sup>Wagiati Soetodjo, 2010, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung., h. 16-17

<sup>10</sup>Hassan Syamsi Basya, 2011, *Mendidik Anak Zaman Kita; Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas, Lebih Shalih*, Zaman, Jakarta, h. 122-123.

sosial dan faktor psikologis.<sup>11</sup> Semua faktor-faktor tersebut mendorong seseorang atau anak untuk melakukan perbuatan yang didalamnya mengandung unsur niat, hasrat, kehendak, dorongan kebutuhan, cita-cita yang kemudian diwujudkan dengan lahirnya perbuatan-perbuatan. Jika seorang anak salah mengaplikasikan niat ataupun hasrat mereka, maka akan timbul atau lahir perbuatan yang mengarah pada tindak pidana (kriminalitas).

Menurut Romli Atmasasmita, ada 2 (dua) macam motivasi / penyebab / pendorong terjadinya kenakalan anak, yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>12</sup> Motivasi intrinsik adalah dorongan / penyebab anak melakukan suatu kenakalan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Jadi disini tidak diperlukan perangsang dari luar diri si anak untuk melakukan suatu kenakalan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau

pengaruh yang berasal dari luar diri si anak untuk melakukan perbuatan tertentu (yang tidak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku).<sup>13</sup> Yang termasuk kedalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut.

1. Motivasi intrinsik, terdiri dari :
  - a. Faktor intelegensia;
  - b. Faktor usia;
  - c. Faktor kelamin;
  - d. Faktor kedudukan anak dalam keluarga.
2. Motivasi ekstrinsik, terdiri dari :
  - a. Faktor keluarga;
  - b. Faktor pendidikan sekolah;
  - c. Faktor pergaulan anak;
  - d. Pengaruh mass media.

#### **4. Motivasi Intrinsik Kenakalan Anak**

##### **1. Faktor Inteligensia**

Inteligensia (menurut David Wechler) didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu

<sup>11</sup>M. Nasir Djamil, 2013, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Anak (UU-SPPA)*, Sinar Grafika, Jakarta, h. 34.

<sup>12</sup>Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta., h. 35.

<sup>13</sup>Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Buku Biru, Jogjakarta, h. 128.

untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.<sup>14</sup> Anak-anak yang nakal itu pada dasarnya memiliki tingkat inteligensia verbal yang lebih rendah dan ketinggalan dalam pencapaian prestasi di sekolah. Dengan tingkat kecerdasan yang rendah membuat anak-anak tersebut cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi melakukan hal-hal / perbuatan yang tidak baik dan melanggar aturan yang berlaku.

## 2. Faktor Usia

Usia seseorang adalah salah satu faktor terpenting dalam sebab-musabab timbulnya kejahatan. Dari beberapa hasil penelitian yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa usia anak yang melakukan kenakalan adalah anak yang berada di usia 15 sampai 18 tahun.<sup>15</sup> Pada usia 15 sampai 18 tahun ini adalah masa yang sangat labil dalam perkembangan jiwa anak. Pada usia ini, anak-anak tersebut akan melahap apapun yang masuk ke dalam pikiran dan benak mereka, karena psikologis

dan emosional mereka belum matang.

## 3. Faktor Kelamin

Kenakalan anak dapat dilakukan baik oleh anak yang berkelamin laki-laki maupun oleh anak yang berkelamin perempuan. Meskipun pada kenyataannya yang kita lihat di lapangan bahwa jumlah kenakalan yang dilakukan oleh anak laki-laki lebih banyak jumlahnya dibanding kenakalan yang dilakukan oleh anak perempuan. Adanya perbedaan kelamin, tentunya akan mengakibatkan timbulnya perbedaan baik dari segi kuantitas kenakalan maupun dari segi kualitas kenakalan yang ditimbulkan dari seorang anak. Jadinya disini faktor kelamin sangat mempengaruhi anak melakukan suatu kenakalan.

## 4. Faktor Kedudukan Anak dalam Keluarga

Yang dimaksud dengan kedudukan anak dalam keluarga adalah kedudukan seorang anak dalam keluarga berdasarkan urutan kelahirannya, misalnya anak pertama, kedua dan seterusnya. Di Indonesia sendiri (berdasarkan hasil penyelidikan Noach), bahwa kenakalan anak ini banyak dilakukan

---

<sup>14</sup>Sarlito W. Sarwono, 2011, *Psikologi Remaja edisi revisi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta., h. 89.

<sup>15</sup>Wagiati Soetodjo, 2010, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung., h. 19.

oleh anak pertama dan atau anak tunggal atau oleh wanita atau dia satu-satunya diantara sekian saudara-saudaranya (kakak atau adik-adiknya).<sup>16</sup>

Hal ini bisa dipahami / dimengerti karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dan bahkan dengan pengawasan yang sangat luar biasa, segala kebutuhan dan keinginan selalu dipenuhi dengan cepat, serta segala permintaan yang berlebihan pun dikabulkan oleh orang tuanya. Hal inilah sebenarnya yang dapat memicu terjadinya kenakalan anak. Karena jika suatu saat nanti keinginan si anak tidak terpenuhi dan jiwa si anak masih labil, maka dengan mudah si anak tersebut cenderung akan terseret untuk melakukan perbuatan atau perilaku menyimpang.

## C. PENUTUP

### 1. Simpulan

Faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja, antara lain :

#### a. Faktor Internal

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam faktor internal adalah faktor hobi. Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. Dikaji dari segi pertahanan ataupun kontrol dari dalam diri anak tersebut (*inner*) dapat dilihat pada kurangnya kontrol diri dan internalisasi norma-norma sosial dari individu pelaku. Ketika anak tersebut tidak bisa mengontrol apa yang menjadi keinginan atau hasrat yang ada dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan balapan liar, maka dengan kata lain anak tersebut tidak mampu melawan dorongan untuk melakukan penyimpangan norma, sehingga si anak kemudian memutuskan untuk melakukan penyimpangan norma (pelanggaran) untuk memenuhi keinginan berbalapan liar sebagai bentuk penyaluran kesenangan / hobinya dengan mengabaikan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 19-20.

norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah faktor lingkungan, faktor taruhan, faktor teknologi, dan faktor keluarga. Keempat faktor diatas merupakan “faktor eksternal” yang berasal dari luar diri pelaku yang menyebabkan anak melakukan balapan liar. Dari segi *outer*, norma dan aturan dalam masyarakat menjadi faktor penting untuk mengkaji permasalahan balapan liar. Banyaknya aksi balapan liar yang dilakukan oleh anak yang belum cukup umur atau bisa dikatakan remaja, dapat memberikan kita asumsi bahwa nilai-nilai moral dan ketaatan terhadap hukum positif tentang lalu lintas yang berlaku dalam masyarakat sudah mulai berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang melakukan balapan liar tidak memiliki pertahanan yang kuat secara eksternal untuk

melindungi dan membatasi anak dari serangan dan tekanan dari luar diri anak untuk melakukan suatu pelanggaran.

## 2. Saran

Untuk lebih mengekspresikan hobi yang dimiliki oleh anak dalam mengendarai sepeda motornya untuk berbalapan dengan teman-temannya, maka dalam hal ini Pemerintah Daerah (Pemda) Buleleng diharapkan dapat mendirikan sirkuit yang sebenarnya untuk lintasan balapan sepedamotor, sehingga anak atau remaja tidak lagi mempergunakan jalan umum untuk berbalapan dengan teman-temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Arif Budiarto dan Mahmudah, 2007, *Rekayasa Lalu Lintas*, UNS Press, Surakarta.
- Bambang Waluyo, 2008, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Hassan Syamsi Basya, 2011, *Mendidik Anak Zaman Kita; Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas, Lebih Shalih*, Zaman, Jakarta.

- Indah Sri Utari, 2012, *Aliran dan Teori dalam Kriminologi*, Thafa Media, Yogyakarta.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Buku Biru, Jogjakarta.
- Kartini Kartono, 2011, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lamber Missa, 2010, *Studi Kriminologi Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur*, (tesis), Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Semarang.
- M. Nasir Djamil, 2013, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Anak (UU-SPPA)*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Robert Preddle, 2002, *Bus System For The Future, Achieving Sustainable Transport Worldwide*, International Energy Agency, Paris.
- Sarlito W. Sarwono, 2011, *Psikologi Remaja edisi revisi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- W.A Bongger, 1995, *Pengantar Tentang Kriminologi* terjemahan R.A Koesnoen, Penerbit PT. Pembangunan Jakarta.
- Wagiati Soetodjo, 2010, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung.

**INTERNET:**

- Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja : Penyebab & Solusinya*, available at : [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/microsoft%20word%20%20kenakalan%20remaja\\_penyebab%20dan%20solusi\\_.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/microsoft%20word%20%20kenakalan%20remaja_penyebab%20dan%20solusi_.pdf), accessed 11 Desember 2013.